



BOUNDARY OF FREEDOM

Rama IX Art Museum Foundation

Puritip Suriyapatarapun

Rama IX Art Museum Foundation

BOUNDARY OF **FREEDOM**

— Puritip Suriyapatarapun

BOUNDARY OF FREEDOM
Puritip Suriyapatarapun

Katalog ini disusun dalam rangka
Pameran Seni Grafis
Karya Pemenang
Kompetisi Internasional
Trienal Seni Grafis Indonesia V 2015
Bentara Budaya

BENTARA BUDAYA JAKARTA
5 - 12 September 2017
Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta 10270
T. +62-21 548 3008 ext. 7910-7913

BALAI SOEDJATMOKO
7 - 12 Oktober 2017
Jl. Slamet Riadi No. 284 Solo 57141
T. +62-271 741 990

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA
14 - 22 November 2017
Jl. Suroto No. 2 Yogyakarta 55224
T. +62-274 560 404

BENTARA BUDAYA BALI
12 - 21 Januari 2018
Jl. Prof. IB Mantra No. 88A
T. +62-361 294 029

www.bentarabudaya.com

Penyelia
Frans Sartono

Penulis
Ipong Purnama Sidhi
Devy Ferdianto

Pameran dan Reproduksi
Paulina Dinartisti
Warih Wisatsana
Ika W Burhan
M. Wuryani
Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya
Paulina Dinartisti
Warih wisatsana
Ika W Burhan
M.Wuryani
Muhammad Safroni
Cicilia Natalinda
Rini Yulia Hastuti
Ni Made Purnamasari
Ham Wibowo
Winda Wisakadata
Samani
Agus Purnomo
Aristianto
Yovita Larasaty Suharto
Harmanto
Yunanto Sutvastomo
Aryani
Sukidi
I Putu Aryastawa
Juwita Katrina Lasut
I Wayan Idayati

Rama IX Art Museum Foundation



BOUNDARY OF FREEDOM

Puritip Suriyapatarapun dari Bangkok, Thailand, adalah pemenang II Kompetisi Internasional Trienal Seni Grafis Indonesia V 2015 yang digelar oleh Bentara Budaya. Pemenang Pertama adalah Jayanta Naskar dari India, yang karyanya telah dipamerkan pada 4 - 13 November 2016.

Kompetisi Trienal Seni Grafis diselenggarakan oleh Bentara Budaya sejak tahun 2003. Kompetisi digagas sebagai upaya terus menggalakkan seni grafis konvensional di Indonesia. Pada tahun ke lima, yaitu pada tahun 2015, kompetisi dibuat berskala internasional. Bentara Budaya berharap kompetisi pameran grafis ini pada waktu mendatang dapat menjadi salah satu parameter perkembangan dan kualitas seni grafis Indonesia.

Trienal Grafis V 2015 diikuti seniman grafis dari 20 negara yaitu Amerika Serikat, Argentina, Australia, Belgia, Brasil, Bulgaria, Kanada, Italia, India, Jepang, Jerman, Malaysia, Mesir, Polandia, Puerto Rico, Spanyol, Swedia, Thailand, Turki. Karya Puritip terpilih sebagai Pemenang II oleh para juri yang terdiri dari Aminudin TH Siregar, Tisna Sanjaya, Bambang Bujono, Devy Ferdianto, dan Syahrizal Pahlevi.

Seperti halnya karya Jayanta, karya Puritip yang dipamerkan di Bentara Budaya ini terpilih dalam kompetisi Trienal Grafis V tersebut merujuk pada tema kompetisi yaitu "Dunia dalam Karantina". Tema besar tersebut berangkat dari sejumlah perenungan, antara lain tentang dampak globalisasi pada kehidupan. Globalisasi seperti dicatat para juri, bisa berarti juga bahwa pencarian-pencarian bentuk masyarakat ideal dikhawatirkan telah berakhir.

Frans Sartono |
General Manager Bentara Budaya

PADA AWALNYA ADALAH SENI CETAK GRAFIS

Gagasan menyelenggarakan Trienal Seni Grafis Indonesia dimulai dari sebuah ruangan kecil, di pojok ruang rapat Bentara Budaya Jakarta. Kala itu sekitar 2001, pada sesi rapat berkala para kurator, terlontar ide untuk mengadakan pameran atau kegiatan yang sifatnya teratur, berkala, konsisten penyelenggaraannya, terus menerus ke masa depan.

Dari beberapa ide setelah saling silang pendapat, akhirnya disodorkan sebuah usulan yang menantang, yaitu diadakan kompetisi yang sifatnya digelar dua tahun sekali, lebih populer disebut bienal. Pada kisaran tahun itu, di negeri ini sudah dikenal kompetisi bienal lukisan maupun seni patung yang sejak lama diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta yang pada beberapa tahun berjalan tertatih-tatih, *on-off*, hidup enggan mati belum mau alias pingsan.

Seni grafis pada saat itu termarginalkan, tersisih, bernasib malang tak ada pihak yang berani peduli mengangkatnya duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan cabang seni lainnya terutama seni lukis di atas kanvas dengan bahan cat akrilik atau cat minyak. Muncul sikap apatis di kalangan seniman, terutama para praktisi seni grafis berbentuk kekesalan, gerutuan terhadap sikap masyarakat seni yang merendahkan martabat seni grafis yang diperlakukan sebagai seni pinggir.

Pemahaman masyarakat tentang seni grafis sangat minim padahal bila dilongok dari sejarahnya, seni cetak grafis sudah eksis dan dikenal berabad-abad silam baik di daratan Asia maupun di Eropa. Di Jepang ukiyo-e yaitu seni cukil kayu sudah muncul dari abad ke-17 sampai 19. Senimannya yang terkenal Hokusai, Hiroshige, Utagawa Kuniyoshi, Utamaro Kunisada dan masih banyak lagi. Di Eropa, Theodore Gericault dan Eugene Delacroix sudah membuat litografi di atas batu.

Di ruang diskusi kurator Bentara Budaya Jakarta inilah muncul ide untuk membuat kompetisi seni cetak grafis, sebagai langkah meningkatkan apresiasi terhadap seni cetak grafis, mendorong munculnya para pegrafis muda, meningkatkan pencapaian kualitas, teknik, dan pencapaian-pencapaian yang maksimal dalam bentuk seni cetak grafis. Upaya ini juga ibarat menyemai bakat-bakat generasi muda sekaligus memperkaya

perkembangan seni rupa di Indonesia. Landasan idenya adalah Harian Kompas, induk dari Bentara

Budaya, merupakan media cetak berbasis jurnalistik, yang mencetak surat kabar lewat huruf dan kalimat menjadi bahan berita. Sedangkan ide kompetisi seni grafis sejalan seirama dengan watak karakter Kompas dan mengangkat seni cetak dalam pendekatan seni rupa yaitu seni cetak grafis. Usulan kegiatan berupa bienal—dua tahun sekali—diperluas menjadi trienal yang bermasa tiga tahun sekali.

Begitulah awal muasal diadakannya kompetisi Trienal Seni Grafis Indonesia yang dimulai pada tahun 2003 dan telah berjalan sampai kini.

Sebelum sampai pada perhelatan trienal telah diadakan eksperimen memancing ide-ide kreatif para pegrafis dengan memberi keluasaan teknik berekspresi di atas bahan-bahan cetakan yang bebas tak terbatas. Judul pameran adalah “Pameran Seni Grafis, Eksplorasi Medium”, yang diadakan pada tahun 2002 sebagai pemanasan bagi para pegrafis. Para perupa, khususnya pegrafis diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi media, teknik dan ide.

Maka muncullah karya-karya “grafis” yang bebas sebebaskan-bebasnya menangkap gagasan kreatif berupa cetakan di atas kanvas, seng, kayu, bahkan cetak grafis di atas bakiak. Paling ekstrem adalah karya yang menangkap watak seni cetak grafis yang sifatnya dicetak beberapa kali, dikenal

sebagai edisi, dan dituangkan dalam bentuk bunga plastik yang berjejer membentuk instalasi. Karya ini membuat bingung para kurator, dan sayangnya luput dari pemahaman para kurator dan karya ini tidak terpasang.

Kemudian datanglah kompetisi pertama pada tahun 2003. Pesertanya masih terbatas jumlahnya pada angka sekitar 150 karya yang datang dari pegrafis yang tinggal di kota besar, terutama didominasi dari Yogyakarta. Karya yang dikirim ke panitia hampir 100 persen berbentuk cetak grafis cukil kayu di atas kanvas dan berwarna *monokrom*, hitam putih. Formatnya besar, bahkan ada yang berukuran satu lembar tripleks (244 x 122 cm). Luar biasa. Sulit dibedakan antara seni grafis dan seni lukis. Dewan juri terdiri dari pakar-pakar seni grafis antara lain G. Sidharta (almarhum yang sekaligus menciptakan tropi pemenang kompetisi ini), S. Prinka (alm.), T. Sutanto, Setiawan Sabana, dan Bambang Bujono. Semua pemenang terbaik dan pemenang harapan berasal dari Yogyakarta.

Tak puas dengan teknik cetak yang dibatasi dengan teknik konvensional, muncullah protes dari beberapa seniman yang menghendaki cetak digital bisa masuk kategori seni grafis dan ikut dilombakan. Maka pada tahun 2006, kompetisi ini mencoba menampung karya-karya digital ikut dilombakan. Jumlahnya tak banyak, namun teknik digital ini menjadi polemik yang ramai di kalangan perupa. Peraih karya terbaik masih didominasi pegrafis dari Yogyakarta.

Kemudian sejak 2009, kompetisi trienal dikembalikan kepada habitatnya yaitu kembali ke

seni cetak grafis konvensional, yaitu karya-karya berteknik seni cetak grafis murni yang terdiri dari empat teknik dasar yaitu cetak dalam, cetak datar, cetak tinggi dan serigrasi (*screen printing*). Dan semua teknik dicetak di atas kertas, bukan di atas kanvas atau lainnya.

Adapun keempat teknik cetak grafis tersebut memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Cetak dalam atau *intaglio* dibuat dengan bahan cetakan alumunium yang permukaannya ditoreh hingga menghasilkan goresan yang dalam. Kemudian tinta dituang di bagian yang dalam. Kertas yang sudah dibasahi diletakan di atas pelat dan ditekan dengan alat cetak. Maka tinta akan berpindah ke permukaan dan terbentuklah citra gambar. Termasuk di dalamnya adalah teknik *dry point* dan *etsa*.

Cetak datar adalah teknik yang memperbanyak atau memproduksi gambar menggunakan media cetakan yang permukaannya datar, termasuk di dalamnya litografi yang berbahan batu. Dalam perkembangannya, media batu telah digantikan dengan pelat alumunium.

Cetak tinggi, kebalikan dari cetak dalam, menggunakan bahan yang dicukil seperti *hardboard*, tripleks, atau lino (sejenis karet), yang menghasilkan permukaan tinggi dan rendah. Pada bagian tinggi yang ditoreh tinta, akan menjadi citra gambar. Bentuk permukaan tinggi dan rendah dinamakan *relief*.

Cetak saring atau serigrasi lebih akrab disebut sablon. Kain atau *screen* yang dilapisi bahan

peka cahaya menjadi media cetaknya. Disebut *screen printing* karena tinta yang terdapat di atas permukaan *screen* akan tersaring melalui pori-pori menembus permukaan kertas atau bahan lain yang dikehendaki semisal kain, plastik dan sebagainya.

Batasan teknik konvensional ini berlangsung hingga trienal terakhir yang diselenggarakan pada 2015. Bahkan sejak itu kriteria peserta diperluas menjadi bersifat internasional. Terbuka peluang, setiap pegrafis di seluruh dunia diundang untuk berkompetisi.

Salah satu pemenang terbaik II adalah Puritip Suriyapatarapun dari Thailand yang mengeksplorasi teknik litografi di atas pelat alumunium. Dalam dunia seni murni, teknik litografi di atas batu atau pelat alumunium masih dipergunakan sebagai media ungkap dan dilakukan banyak seniman di perguruan tinggi seluruh dunia.

Karya-karya Puritip mengacu dalam pendekatan realis, dengan pilihan banyak warna, suatu teknik cetak grafis yang sulit dan njelimet untuk menghasilkan citra gambar yang mudah dipahami oleh publik.

Ipong Purnama Sidhi |
Kurator Bentara Budaya

MENYOAL BATAS KEBEBASAN LEWAT PELAT ALUMUNIUM

Sebuah Catatan Dari Pameran Karya Litografi Puritip Suriyapatarapun

*"Freedom to me is the freedom inside
of our mind. Everything have a good
side and bad side. We have to learn to
understand and to live with it happily.*

*My works are like a reflection of me
and human in society. When we see the
image of ourselves in the mirror, we will
decide the way we want to be."*

(Puritip Suriyapatarapun, August 2017)

Puritip Suriyapatarapun, seniman pemenang II
**Kompetisi Internasional Trienal Seni Grafis
Indonesia V 2015** kelahiran Thailand ini adalah
seorang pegrafis yang mendalami teknik litografi
di atas batu dan pelat alumunium. Pameran
tunggal yang bertajuk *Boundary of Freedom* ini
seluruhnya dikerjakan di atas pelat alumunium.

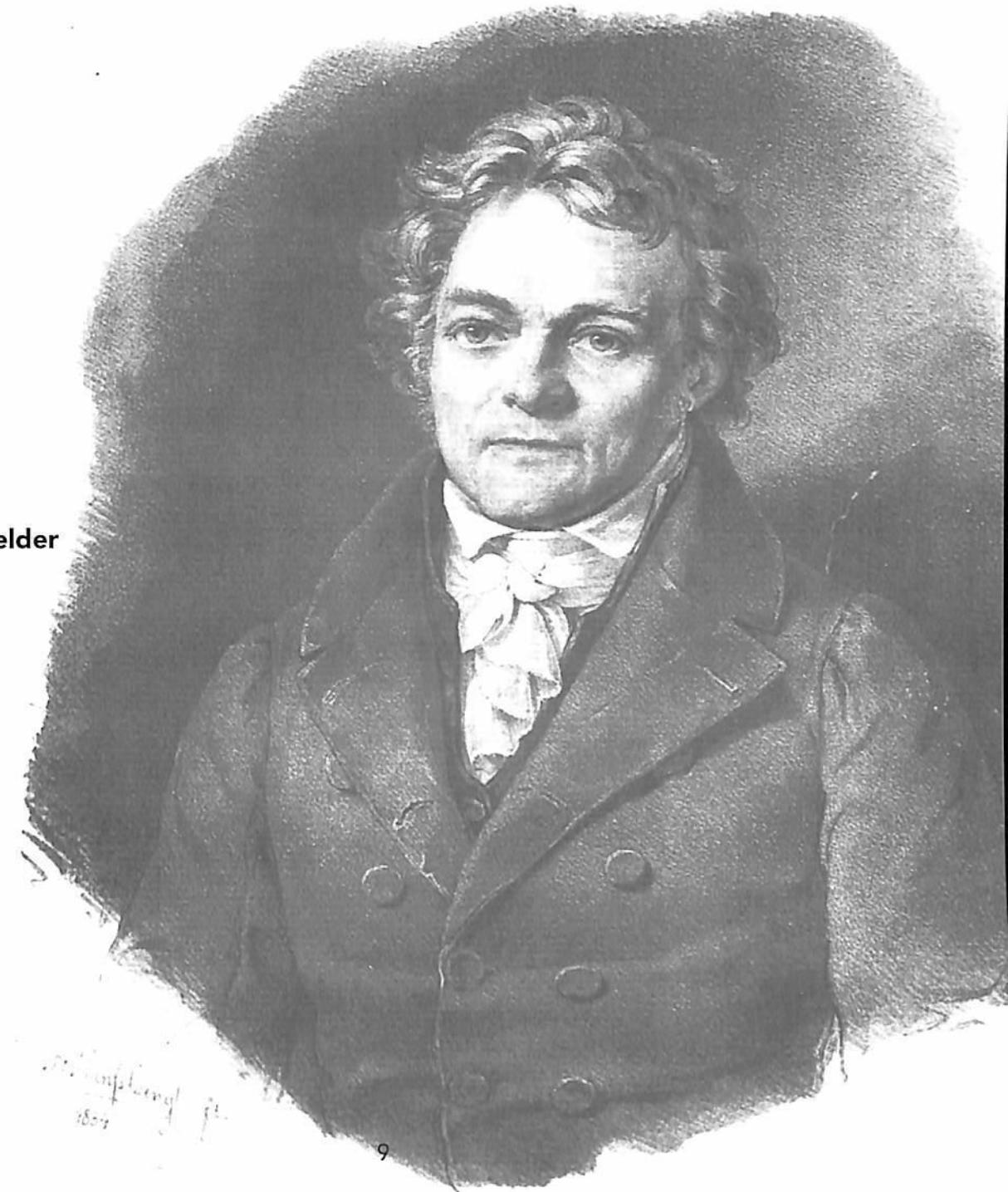
Tentang Litografi

Litografi ditemukan pertama kali oleh **Alois Senefelder** di Bavaria, Jerman Selatan pada sekitar tahun 1796-1798. Teknik yang mempergunakan batu kapur sebagai acuan cetak ini memanfaatkan prinsip bahwa lemak dan air tidak bisa bersatu. Proses litografi dimulai dengan mempersiapkan batu kapur yang sudah rata dan halus permukaannya melalui proses pengasahan batu yang cukup berat dan sangat menyita waktu. Gambar kemudian dibuat di atas batu kapur tersebut dengan bantuan alat gambar yang mengandung lemak. Citraan yang menyerupai goresan pensil dikerjakan dengan bahan crayon khusus, sementara citraan yang menyerupai sapuan kuas dikerjakan dengan bahan tinta litografi yang dilarutkan dalam air distilasi. Seluruh permukaan batu kemudian diasam dengan asam nitrat dan gom arab. Setelah melalui serangkaian proses penguatan gambar dengan bahan kimia, maka terciptalah dua bidang di atas permukaan batu kapur yang sifatnya bertolak belakang : **bidang gambar yang menampung tinta namun menolak air; dan bidang batu yang menolak tinta namun menyerap air.** Pada proses cetak ke atas kertas, batu kemudian dilembabkan dengan air. Pada saat tinta dilabur ke atas permukaan batu dengan bantuan roll, maka tinta hanya akan tertampung di atas bidang gambar. Setelah tinta dirasa cukup kuat intensitasnya, maka gambar pada batu dicetak ke atas kertas dengan bantuan mesin khusus.

Alois Senefelder

(1771-1834)

Rama IX Art Museum Foundation



Karena kemungkinan ragam citraan ke atas batu kapur ini jauh lebih luas untuk menghasilkan gambar yang lebih rinci, maka teknik yang kemudian dikenal sebagai litografi ini (serapan bhs. Yunani *lithos*=batu; *graphein*=menulis/menggambar) kemudian dengan cepat menjadi populer dan banyak diminati seniman rupa pada jamannya. Seniman romantik abad 19, Théodore Gericault dan Eugène Delacroix termasuk seniman awal yang cukup banyak memanfaatkan teknik litografi sebagai media berkarya mereka.

Proses persiapan batu kapur yang sangat berat dan rumit disadari oleh Alois Senefelder sebagai hambatan yang cukup menghambat seniman untuk berkarya. Maka kurang dari satu dekade, Alois mempatenkan teknik cetak litografi dengan mempergunakan bahan seng, dengan nama *zincography*. Dengan teknik baru ini, teknik litografi menyebar dan berkembang dengan cepat, merambah dunia industri cetak yang lebih efektif bahkan sejak tahun 1850an teknik ini telah dapat dikombinasikan dengan teknik fotografi. Karena teknik *zincography* memiliki kelemahan akibat cepat korosinya pelat berbahan seng, maka sekitar tahun 1890an mulai diperkenalkan alumunium sebagai acuan cetak yang lebih baik, dan sejak tahun 1960an berkembang menjadi teknik cetak *offset* dan bertahan di dunia industri cetak hingga saat ini.

Dalam dunia seni murni, teknik litografi, baik di atas batu maupun pelat alumunium secara manual masih dipergunakan sebagai media ungkap yang khas dan diperkenalkan

di kebanyakan perguruan tinggi seni seluruh dunia termasuk di Indonesia. Namun karena keterbatasan material dan pengetahuan, teknik litografi masih jarang digeluti oleh para perupa di tanah air.

Batas Bebas

Dalam konsep rangkaian karya bertajuk "*Boundary of Freedom*" ini, Puritip berpandangan bahwa masyarakat kerap menganggap kebebasan sebagai sebuah kata yang bermakna sangat sederhana, tanpa menyadari keluasan makna yang abadi dan sejatinya amatlah luas. Manusia dari masa ke masa senantiasa memiliki hasrat untuk meraih dan memperjuangkan kebebasan. Menurut anggapan Puritip, kehidupan dalam masyarakat kontemporer bakal dipenuhi oleh kebebasan berpikir, berbuat, berbicara, menulis atau menjadi apapun sebagai bagian dari kehidupan alam khayal saat dimana kebanyakan para orang tua umumnya berusaha mengarahkan dan membentuk kepribadian dan perilaku anak-anaknya secara tradisi. Maka tidak heran jika kemudian, saat beranjak dewasa, kita sontak menyadari bahwa kebebasan yang sedianya dimaknai secara sederhana tadi sebenarnya hanya merupakan cangkang atau ilusi sebuah kebebasan. Secara berkesinambungan, kebebasan senantiasa dibingkai dengan pola masyarakat yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan konsep individual baik internal

maupun eksternal. Emosi dan tekanan yang dihasilkan dari gejala tersebut yang mendorong terciptanya bentuk simbolik atau tanda batas kebebasan dalam karya-karya litografi Puritip Suriyapatarapun.

Karya berjudul *Ferris Wheel* merupakan karya litografi yang mengawali keseluruhan karya yang dipamerkan. Karya ini merupakan karya pertama yang menggambarkan sebuah wahana kincir raksasa (bianglala) dengan kapsul penumpang berbentuk wajah sang seniman.

Kincir yang menyenangkan hati tiap orang tapi selalu berputar berulang di tempat yang sama. Ini sebagai representasi soal kebebasan yang menyenangkan tapi sekaligus merupakan kebebasan yang sebenarnya statis dan ilusif.

Seperti yang akan kita dapati pada karya-karya selanjutnya, proses kreatif Puritip selalu dimaknai lewat tanda yang hampir selalu diimbui identitas wajahnya dan identitas kebangsaan yang digambarkan lewat bentuk dan warna bendera Thailand. Bagi Puritip identitas ini juga bisa dimaknai secara universal, sebagai representasi identitas manusia dalam masyarakat kontemporer.

Secara visual, karya-karya Puritip dikerjakan dengan teknik gambar yang realis, bermakna simbolik, sarat dengan rinci dan menuntut keahlian dan ketelitian yang tinggi. Umumnya karya-karya litografi Puritip disajikan dalam banyak warna, dimana tiap warna dikerjakan keatas sekian banyak acuan cetak yang berbeda-

beda. Kerumitan proses tiap karya disikapi oleh Puritip sebagai rangkaian yang sudah selayaknya ditempuh untuk menyempurnakan konstruksi makna batas kebebasan yang diusungnya.

Dalam karya-karya berikutnya, kita akan mendapati simbol-simbol rutinitas yang mencerminkan pemikiran sang seniman sebagai individu yang hidup bebas. Karya dengan judul *Sailing In The Pool* cukup jelas dan menggelitik, menggambarkan bagaimana kebebasan kerap dimaknai secara naif dengan analogi berlayar yang layaknya di laut bebas, padahal cuma berkeliling di kolam renang. Atau representasi hidup sebagai tanaman pot dalam *Absolutely Silent Flowerpot*, dimana seniman kembali menggugah kesadaran bahwa hidup bebas dalam sebuah pot itu tetap berbingkai batas. Hal yang sama berlaku dalam karya *Lunch Again and Again*, dan *The Growing Tree*, dimana rutinitas dan repetisi dalam hidup kita semakin memberi batas yang nyata untuk kebebasan.

Bagi Puritip, kebebasan itu menyangkut kebebasan dalam berpikir. Segala hal di dunia ini memiliki sisi baik dan buruk. Kita harus belajar memahami dan hidup bersamanya dengan bahagia. Karya-karya Puritip menjadi semacam cerminan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat luas. Saat kita bercermin, maka kita bebas untuk menentukan jalan hidup kita. Namun kebebasan itu masih sulit untuk diraih karena batas-batas yang membingkai hidup manusia, salah satunya norma dan hukum.

Dalam karya *Law Abiding Citizen*, Puritip mengekspresikan fenomena batas bebas sebagai peluit berwajah dirinya, yang fungsinya menyentak, menyadarkan orang dengan bunyi yang memekakkan telinga, justru ia tempatkan dalam sebuah botol transparan yang sempit. Cara ungkap semacam ini ia tuang dalam karya *My Beloved Country* dan *Propaganda* yang menggambarkan batas kebebasan sebagai warga sebuah Negara.

Di sisi lain, Puritip secara kreatif menyatakan pemikirannya tentang manusia sebagai makhluk sosial. Ia menggambarkan identitas bangsa Thailand dengan representasi wajahnya dan bendera negaranya kedalam obyek-obyek semisal alat pintal, alat tenun, mesin jahit, alat setrika dan benda-benda keseharian lain sebagai lambang hidup manusia yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada pokoknya, secara simbolis dalam karya-karyanya Puritip mengungkap hakekat batas kebebasan dalam kehidupan manusia sebagai individu, makhluk sosial dan warga sebuah negara.

Devy Ferdianto | Juri Trienal
Praktisi dan penggiat seni cetak grafis

BATAS KEMERDEKAAN

Kita suka mengatakan dan menginginkan kata bebas atau "merdeka". Kedengarannya kata itu sederhana, tanpa menyadari akan luasnya makna sesungguhnya dari kata tersebut. Semua orang berusaha merebut, berjuang keras untuk mendapatkan kemerdekaan.

Semula saya mengira bahwa hidup dalam masyarakat kontemporer itu bebas sepenuhnya dalam berpikir, bertindak, bicara, menulis, atau menjadi apapun yang kita mau. Begitulah orangtua selalu membimbing kita, menanamkan sikap pada kita sejak kita kecil; begitu juga propaganda yang dicekikkan ke kepala kita.

Ketika kita tumbuh dewasa dan mempunyai pikiran sendiri, ketika kita berpandangan lebih luas kita tiba-tiba menyadari bahwa "kebebasan" itu ternyata hanyalah cangkang, hanya ilusi tentang

kemerdekaan. Kebebasan dibingkai dengan batas-batas terkait dengan pola-pola dalam masyarakat, tak peduli pada konteks sosial budaya, nilai-nilai, keyakinan, agama, atau konsep individu seseorang. Emosi dan tekanan yang dihasilkan dari gejala tersebut merangsang terciptanya bentuk simbolik atau tanda batas kebebasan dalam karya-karya. Ia menjadi medium atau alat untuk mengkomunikasikan makna kepada masyarakat dengan menggunakan proses kreatif seni visual melalui teknik litografi sebagai strategi dalam merangsang kesadaran akan implikasi dari kebebasan semu.

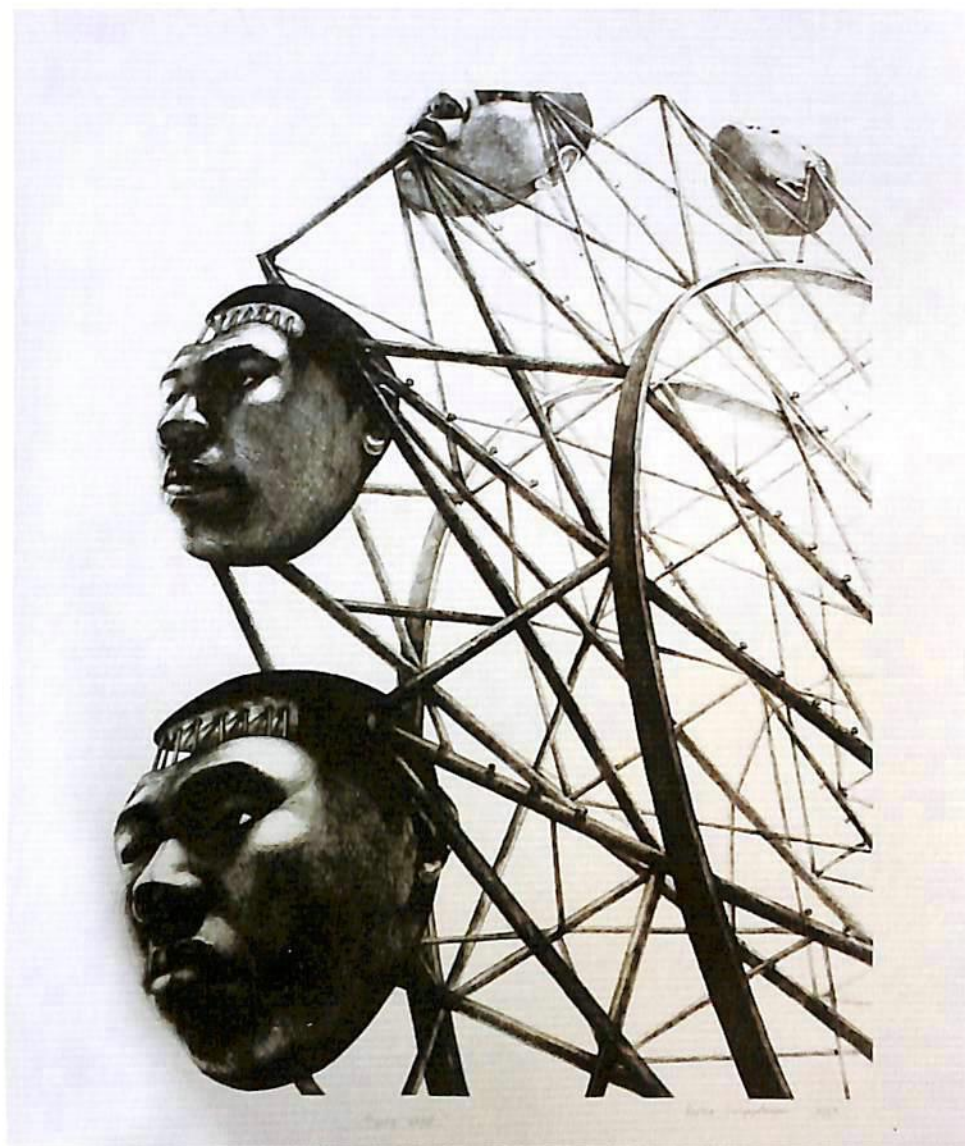
Di sisi lain ia juga menjadi prinsip berpikir, atau sebagai pengingat pada diri sendiri maupun kawan dalam membentuk pandangan hidup. Bahwa kita harus selalu bergerak ke depan dengan kesadaran dan kecerdasan yang selaras dengan kebenaran hidup; Bahwa kita harus bergerak dengan lebih bermakna dan tenteram di tengah masyarakat merdeka saat ini.

Puritip Suriyapatarapun |



Puritip Suriyapatarapun

K A R Y A - K A R Y A



Ferris Wheel | Litografi, 2013, 86 x 70 cm

Rama IX Art Museum Foundation



Sailing in The Pool | Litografi, 2013, 71 x 86.5 cm